

KOMODIFIKASI BUDAYA KUTAI ADAT *LAWAS*
“NUTUK BEHAM”:
Dari Tradisi Ke Komersialisasi



TESIS

TATA KELOLA SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister

Program Magister Tata Kelola Seni

NUR ASMARITA VIANA

2120226420

PROGRAM TATA KELOLA SENI

PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

KOMODIFIKASI BUDAYA KUTAI ADAT LAWAS

"NUTUK BEHAM":

Dari Tradisi Ke Komersialisasi

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **24 Juni 2025**

Oleh:

Nur Asmarita Viana

NIM 2120226420

Di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Destha Titi Raharjana, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721121 200810 1 001


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
NIP. 19620429 198902 1 001

Ketua Tim Penguji,


Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D.
NIP. 19780511 200501 1 003

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Fathulhata Tyasrinestu, S.S., M. Si.
NIP. 19721023 200212 2 001

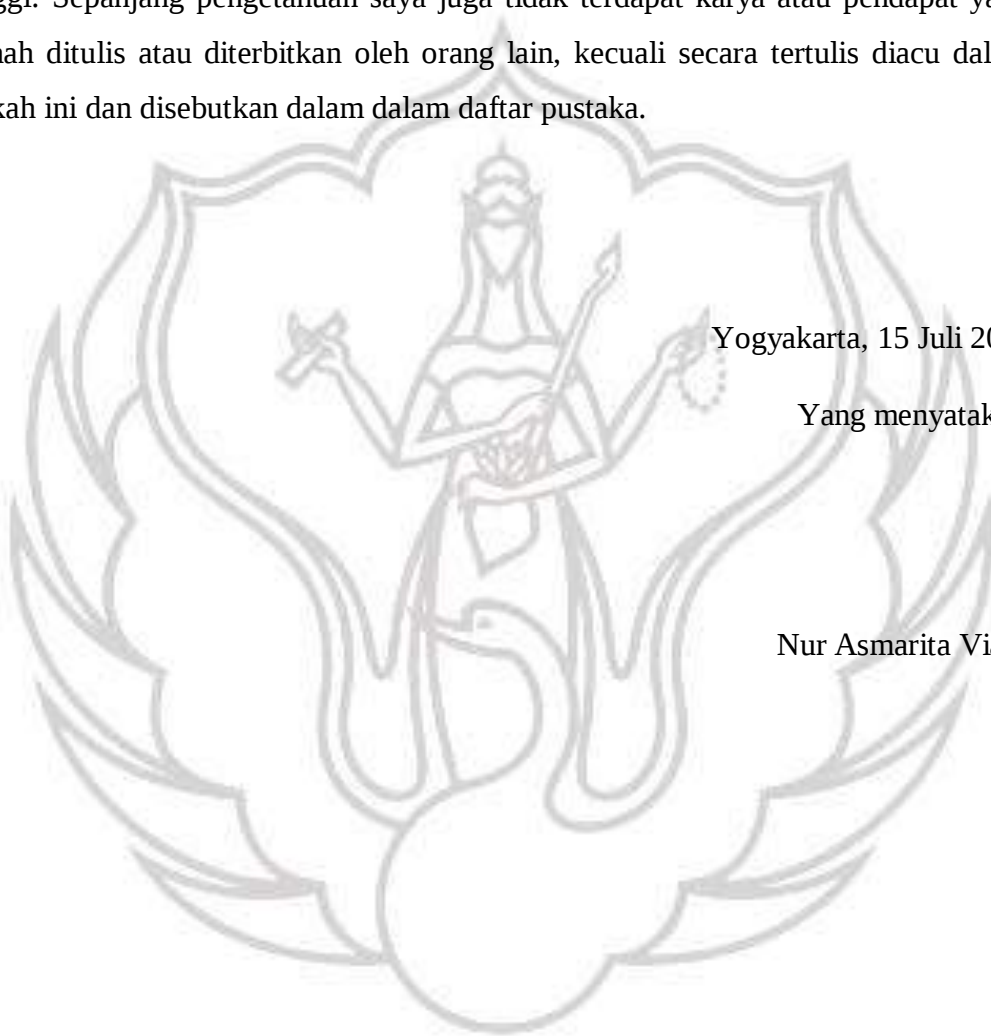
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke Pascasarjana di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Yang menyatakan,

Nur Asmarita Viana



ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses komodifikasi budaya pada upacara adat *Nutuk Beham* di Desa Kedang Ipil, Kutai Kartanegara, yang mengalami pergeseran makna dari tradisi sakral menjadi festival komersial. Awalnya, *Nutuk Beham* merupakan ritual adat untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah, dilakukan secara gotong royong di ladang dengan serangkaian prosesi adat yang sarat nilai spiritual dan komunal. Namun, sejak tahun 2014, upacara ini diangkat menjadi festival tahunan sebagai bagian dari pengembangan desa wisata dan pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analisis dengan strategi multi-method, yaitu pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (tatap muka dan daring melalui WhatsApp), serta dokumentasi secara triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan valid. Teori komodifikasi Anthony Brewer digunakan sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi budaya *Nutuk Beham* telah mengubah bentuk, makna, dan pelaksanaannya: dari ritual sakral menjadi atraksi budaya berorientasi ekonomi dan pariwisata. Pergeseran ini berdampak positif berupa meningkatnya kunjungan wisatawan, memperkuat identitas budaya, dan membuka peluang ekonomi, tetapi juga mengikis nilai spiritual, gotong royong, dan kesakralan tradisi.

Kata kunci: Komodifikasi Budaya, Kutai Adat Lawas, Nutuk Beham, Festival, Tradisi, Multi-Method

ABSTRACT

This study examines the cultural commodification process of the Nutuk Beham traditional ceremony in Kedang Ipil Village, Kutai Kartanegara, which has shifted from a sacred tradition into a commercialized festival. Initially, Nutuk Beham was a communal ritual expressing gratitude for an abundant rice harvest, performed in the fields with a series of spiritual and communal rites. Since 2014, however, it has been transformed into an annual festival as part of cultural preservation and tourism development efforts. This research adopts a qualitative descriptive-analytical approach with a multi-method strategy, combining field observations, in-depth interviews (both face-to-face and online via WhatsApp), and documentation in a triangulated manner to achieve comprehensive and valid findings. Anthony Brewer's theory of commodification is applied as the analytical framework. The findings reveal that the commodification of Nutuk Beham has altered its form, meaning, and execution: from a sacred ritual to a tourism-oriented cultural performance. This transformation has positive impacts, such as increased tourism, strengthened cultural identity, and economic opportunities, but also diminishes its spiritual values, communal solidarity, and sacredness.

Keywords: *Cultural Commodification, Kutai Adat Lawas, Nutuk Beham, Festival, Tradition, Multi-Method.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa karena selalu memberikan anugerah yang melimpah kepada penulis sehingga dalam penulisan tesis ini penulis dapat menuangkan ide-ide yang cemerlang untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Tata Kelola Seni Program Magister di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Judul yang penulis ajukan adalah Komodifikasi Budaya Kutai Adat *Lawas “Nutuk Beham”* Dari Tradisi Ke Komersialisasi. Penulis melihat bahwa objek ini memiliki keunikan dan perlu diteliti serta untuk memperkenalkan seni dan budaya yang masih sangat khas ini kepada khalayak luas.

Dalam proses penulisan dan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, baik itu dari segi materi, waktu, dan moril. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan segenap hati dan segala rasa syukur, hormat, dan rendah hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena anugerahnya memberikan pengalaman dan pelajaran dalam proses penulisan tesis ini.
2. Ayah saya Untiq dan Ibu saya Mardiah serta adik-adik saya Fuzahra Imelia Asmara dan Nazwa Latifah Unzeima karena kalian adalah orang-orang yang memberikan inspirasi dan memotivasi.

3. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik di Jurusan Tata Kelola Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku dosen di Jurusan Tata Kelola Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kebaikan dan kesabaran beliau adalah cahaya bagi mahasiswa seperti saya.
5. Terima kasih kepada Dr. Destha Titi Raharjana, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah sabar membimbing saya dan memberikan solusi atas masalah-masalah dalam penelitian saya.
6. Terima kasih kepada Pak Murad, Pak Kuspawansyah, kak Heri, kak Leo, selaku narasumber yang sangat membantu saya dalam penelitian di lapangan maupun dalam memperoleh data-data yang mendukung tesis saya ini.
7. Terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa kedang Ipil dan Kelompok Sadar Wisata Dewi Karya Kedang Ipil.
8. Terima kasih kepada keluarga besar saya di Kecamatan Tabang, Kecamatan Kembang Janggut, Kecamatan Kenohan, Kecamatan Kota Bangun, Kecamatan Sebulu, dan Kecamatan Muara Wis.
9. Terima kasih kepada teman-teman organisasi saya Ikatan Pelajar Mahasiswa Kutai Kartanegara Yogyakarta (IPM KukarYogyakarta)
10. Terima kasih kepada teman-teman Dango Uma (Komunitas Mahasiswa Seni Se-Kalimantan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

11. Terima kasih kepada teman-teman Putri Hijabfluencer Daerah Istimewa Yogyakarta 2024, kalian selalu menginspirasi.
 12. Terima kasih kepada alm. Kaik Arbain bin Mengkek dan alm. Kaik Ijam bin Jamaluddin.
 13. Terima kasih kepada teman-teman Tata Kelola Seni Program Magister angkatan 2021.
 14. Terima kasih kepada teman-teman @AsmaArt.
 15. Terima kasih Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 16. Terima kasih kepada diri saya sendiri, karena telah sampai pada tahap ini.
- Tetap SemangArt.

Dalam penyusunan ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Penulis menerima kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan tesis. Penulis berharap kedepan ada mahasiswa yang dapat meneliti dan mengembangkan penelitian ini lebih dalam dan lebih luas lagi, sehingga tulisan ini akan menjadi tulisan yang lebih baik lagi.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

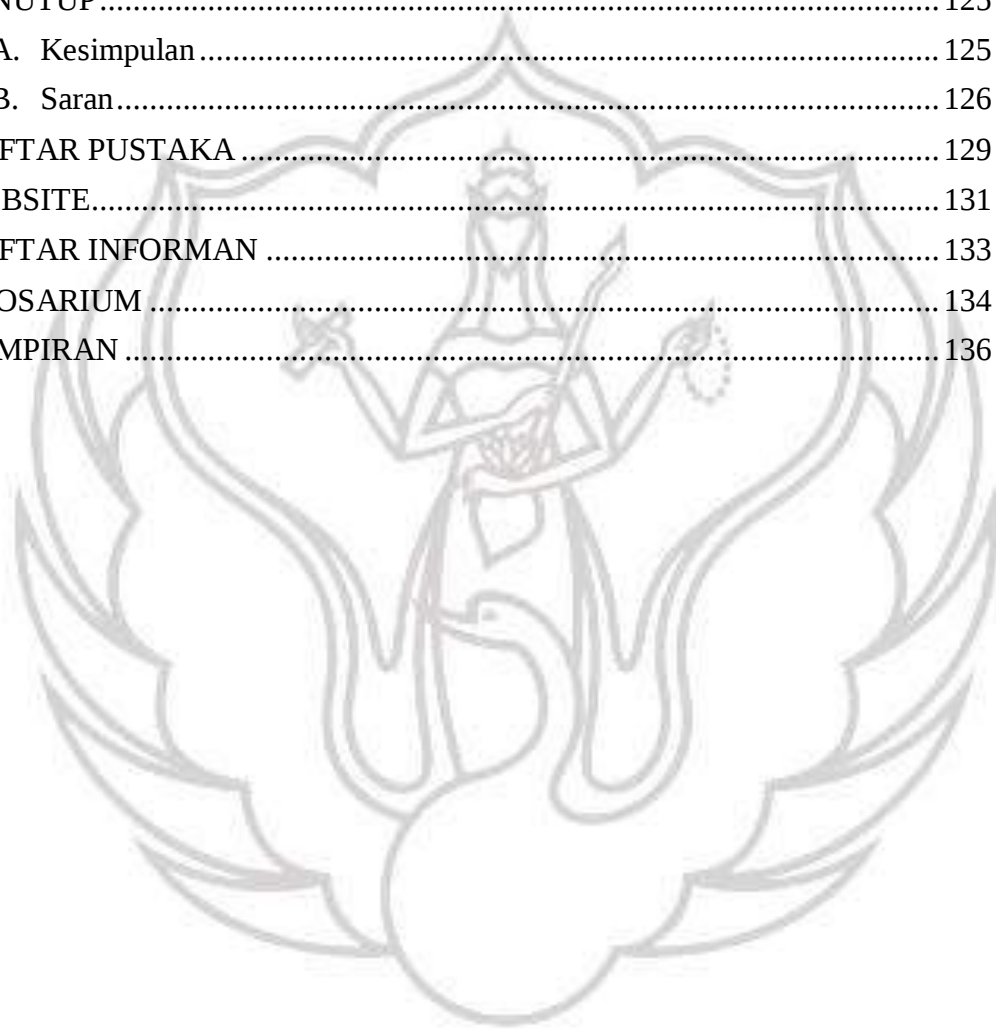
Nur Asmarita Viana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Sumber	10
B. Kajian Teori	13
1. Kebudayaan.....	13
2. Komodifikasi Budaya	14
3. Festival.....	18
4. Kerangka Berfikir	26
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan Penelitian.....	27

B. Objek Penelitian.....	28
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Informan	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisis Data.....	31
1. Tahap pengolahan data	31
2. Proses analisis data	31
BAB IV	34
PEMBAHASAN.....	34
A. Awal mula Desa Kedang Ipil.....	35
B. Gambaran Umum Desa Kedang Ipil	40
1. Wilayah Geografis dan Administratif di Desa Kedang Ipil	40
2. Budaya Masyarakat Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil.....	41
C. Aspek Sosial dan Budaya Masyarakat Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil 42	
1. Pola Perkampungan, Teknologi , dan Peralatan.....	42
2. Mata Pencaharian	43
3. Sistem Kekerabatan	51
4. Sistem Kemasyarakatan (Struktur Kelembagaan adat)	52
5. Sistem Religi	54
6. Bahasa dan Pengetahuan.....	55
7. Kesenian.....	55
D. <i>Nutuk Beham</i> sebelum menjadi festival	56
1. Musyawarah Adat dan Persiapan	57
2. <i>Betuhing</i> atau pantangan	58
3. Proses Pengolahan Padi	58
4. Pengolahan <i>Beham</i> menjadi <i>Bungkal Beham</i>	59
5. Ritual <i>Bememang</i> dan <i>Ngasappi</i>	59
6. Makan bersama atau <i>Beseprah</i>	59
7. <i>Menjamu Benua</i> atau <i>Njemu Kampung</i> dan <i>Bunga Padi</i>	59
E. Komodifikasi <i>Nutuk Beham</i> setelah menjadi festival	60

1. <i>Nutuk Beham</i> Sebelum Pandemi Covid-19 (2014-2019).....	60
2. <i>Nutuk Beham</i> Saat Pandemi Covid-19 (2020-2021).....	75
3. <i>Nutuk Beham</i> Pasca Pandemi Covid-19 (2022-2025)	77
F. Dampak Upacara <i>Nutuk Beham</i> Pasca Menjadi Festival	119
BAB V.....	125
PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	129
WEBSITE.....	131
DAFTAR INFORMAN	133
GLOSARIUM	134
LAMPIRAN	136



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sekretaris Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara H Marli menandatangani berita acara peresmian Desa Wisata Kedang Ipil di Kecamatan Kota Bangun	4
Gambar 1.2 Proses <i>Nutuk Beham</i> pada malam hari.....	6
Gambar 1.3 Proses <i>Nutuk Beham</i> pada siang hari.....	6
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	26
Gambar 3.1 Triangulasi “teknik	33
Gambar 3.2 Triangulasi “sumber”.....	33
Gambar 4.1 Peta Lokasi Kecamatan Kota Bangun.....	40
Gambar 4.2 Pengambilan <i>Ranam Bende</i> atau Air Aren.....	44
Gambar 4.3 Hasil dari Pengambilan <i>Ranam Bende</i> atau Air Aren	45
Gambar 4.4 Hasil dari Pengambilan <i>Ranam Bende</i> atau Air Aren.....	45
Gambar 4.5 Proses pencetakan <i>Gule Habeng</i> atau Gula Aren	46
Gambar 4.6 Gelang khas Desa Kedang Ipil	47
Gambar 4.7 Pembuatan Gelang khas Desa Kedang Ipil	47
Gambar 4.8 Tas <i>Anjat</i> dan Gelang khas Desa Kedang Ipil	48
Gambar 4.9 Seorang ibu sedang menjemur Tusuk Sate	48
Gambar 4.10 Informasi tiket masuk Air Terjun di Desa Kedang Ipil	49
Gambar 4.11 Objek Wisata Alam Kandua Raya	50
Gambar 4.12 Air Terjun Kandua Raya di Desa Kedang Ipil.....	50
Gambar 4.13 Sanggar Seni Puan Dara di Penutupan Festival Budaya Kutai Adat <i>Lawas Nutuk Beham</i>	56
Gambar 4.14 Proses pengambilan daun <i>Ngkuang</i> di Desa Kedang Ipil.....	63

Gambar 4.15 Proses Panen <i>Beham</i> di Desa Kedang Ipil	64
Gambar 4.16 Proses Pembuatan <i>Jemoran</i> atau tempat menaruh <i>lesung</i> untuk menumbuk padi di Desa Kedang Ipil.....	64
Gambar 4.17 Makan <i>Beseprah</i> saat istirahat <i>Kraje Betulungan</i>	65
Gambar 4.18 Ibu-ibu <i>Kraje Betulungan</i> membuat tikar dari daun <i>ngkuang</i>	65
Gambar 4.19 <i>Kraje Betulungan</i> membuat tikar dari daun <i>ngkuang</i>	66
Gambar 4.20 Ritual <i>Njemu Kampung</i> atau <i>Menjamu Benua</i> oleh <i>Kaik Tajudin</i>	66
Gambar 4.21 Proses Perendaman <i>Beham</i>	68
Gambar 4.22 Proses <i>Mhantuyi</i>	69
Gambar 4.23 Proses <i>Tampi</i> atau <i>Nampi</i>	69
Gambar 4.24 Proses <i>Nutuk Beham</i>	70
Gambar 4.25 Pentas Seni di acara <i>Nutuk Beham</i> , Desa Kedang Ipil	71
Gambar 4.26 Kemeriahan Penonton dalam Pentas Seni di acara <i>Nutuk Beham</i> , Desa Kedang Ipil	71
Gambar 4.27 Pameran kerajinan dan industri rumah tangga	72
Gambar 4.28 Penyambutan Tamu di Penutupan Festival Budaya Kutai Adat <i>Lawas Nutuk Beham</i>	72
Gambar 4.29 Penyambutan Tamu di Penutupan Festival Budaya Kutai Adat <i>Lawas Nutuk Beham</i>	73
Gambar 4.30 Sanggar Seni Puan Dara di Penutupan Festival Budaya Kutai Adat <i>Lawas Nutuk Beham</i>	73
Gambar 4.31 Festival Budaya Kutai Adat <i>Lawas Nutuk Beham</i> , masuk ke dalam Kalender <i>Event</i> Kutai Kartanegara	74
Gambar 4.32 Pengumuman Objek Wisata ditutup	75
Gambar 4.33 Pengumuman Objek Wisata ditutup kembali	76
Gambar 4.34 Proses pengambilan daun <i>Ngkuang</i> di Desa Kedang Ipil	77

Gambar 4.35 Proses pengambilan daun <i>Ngkuang</i> di Desa Kedang Ipil	78
Gambar 4.36 Proses pengambilan daun <i>Ngkuang</i> di Desa Kedang Ipil	78
Gambar 4.37 Proses pengambilan <i>Parreng</i> atau bambu di Desa Kedang Ipil	79
Gambar 4.38 Proses pengambilan <i>Rabung</i> atau bambu muda di Desa Kedang Ipil ...	79
Gambar 4.39 Penutupan jalan desa pada kegiatan Adat <i>Betuhing</i>	80
Gambar 4.40 Kondisi desa pada kegiatan Adat <i>Betuhing</i>	80
Gambar 4.41 Sertifikat Warisan Budaya Tak Benda Nasional	82
Gambar 4.42 Pengambilan Daun <i>Ngkuang</i>	83
Gambar 4.43 Pengambilan Bambu.....	83
Gambar 4.44 Pengumpulan Padi Ketan	84
Gambar 4.45 Tempat Merendam Padi Ketan	85
Gambar 4.46 Proses Perendaman Padi Ketan di Kolam Buatan	86
Gambar 4.47 Balai Adat Desa Kedang Ipil	87
Gambar 4.48 <i>Photobooth</i> Festival Budaya Kutai Adat <i>Lawas “Nutuk Beham”</i>	88
Gambar 4.49 <i>Tetua</i> Adat Membacakan Mantra	89
Gambar 4.50 <i>Kebaya</i> dan <i>Tengkolok</i>	90
Gambar 4.51 <i>Beseprah</i>	91
Gambar 4.52 <i>Mhantuyi</i> atau menyangrai padi <i>Beham</i>	92
Gambar 4.53 Pendinginan padi <i>Beham</i>	93
Gambar 4.54 <i>Nutuk Beham</i>	94
Gambar 4.55 <i>Tumbuhan Jeung</i>	95
Gambar 4.56 Makanan Khas Desa Kedang Ipil	96
Gambar 4.57 Ruang Dapur	97

Gambar 4.58 Pentas Seni	97
Gambar 4.59 Pamflet <i>talent</i> Sanggar Seni Puandara dalam Pensi <i>Nutuk Beham</i>	98
Gambar 4.60 Pamflet <i>talent</i> Sanggar Tari Simubetu dalam Pensi <i>Nutuk Beham</i>	98
Gambar 4.61 Pamflet <i>talent</i> Sekenceng Lamossa dalam Pensi <i>Nutuk Beham</i>	99
Gambar 4.62 Pamflet <i>talent</i> Sinduru Indonesia dalam Pensi <i>Nutuk Beham</i>	99
Gambar 4.63 Pamflet <i>talent</i> UKM Sunta UMKT dalam Pensi <i>Nutuk Beham</i>	100
Gambar 4.64 Pamflet <i>talent</i> Sri Bangun Art dalam Pensi <i>Nutuk Beham</i>	100
Gambar 4.65 Pamflet <i>talent</i> Etnomusikologi Unmul dalam Pensi <i>Nutuk Beham</i> ...	101
Gambar 4.66 Pamflet <i>talent</i> SSTB Krawan Bakena Takam dalam Pensi <i>Nutuk Beham</i>	101
Gambar 4.67 <i>Begesing</i>	102
Gambar 4.68 Pameran Kerajinan dan Industri Rumah Tangga	103
Gambar 4.69 Pameran Kerajinan dan Industri Rumah Tangga.....	103
Gambar 4.70 Pembacaan mantra-mantra oleh tetua-tetua adat	104
Gambar 4.71 <i>Bungkal Beham</i>	105
Gambar 4.72 : Pamflet <i>Nutuk Beham</i> 2024.....	106
Gambar 4.73 : Pengambilan Daun <i>Ngkuang</i>	107
Gambar 4.74 : Pemilahan Daun <i>Ngkuang</i>	107
Gambar 4.75 : Pembuatan Tikar dari Daun <i>Ngkuang</i>	108
Gambar 4.76 : Pengambilan Kayu Bakar.....	108
Gambar 4.77 : <i>Mberi Makan Ajin Benua</i>	109
Gambar 4.78 : Perendaman Padi <i>Nutuk Beham</i>	109
Gambar 4.79 : pembacaan do'a dalam pembukaan festival budaya <i>Nutuk Beham</i> .	110

Gambar 4.80 : Pembukaan festival budaya <i>Nutuk Beham</i>	110
Gambar 4.81 : Penyerahan secara simbolis peralatan Alat Kesenian kepada Wakil Ketua Adat Desa Kedang Ipil Sartin.....	111
Gambar 4.82 : Penyangraian <i>Beham</i>	112
Gambar 4.83 : Pendinginan <i>Beham</i>	112
Gambar 4.84 : <i>Nutuk Beham</i>	113
Gambar 4.85 : penampilan Sanggar Seni Anggrek Bulan.....	113
Gambar 4.86 : penampilan Sanggar Seni Danum Bura.....	114
Gambar 4.87 : pamflet <i>Nutuk Beham 2025</i>	115



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar Setifikat Warisan Budaya Tak Benda Nasional.....	136
Gambar Pengambilan Daun <i>Ngkuang</i>	136
Gambar Pengambilan Bambu.....	137
Gambar Pengumpulan Padi Ketan.....	137
Gambar Tempat Merendam Padi Ketan.....	138
Gambari Balai Adat Desa Kedang Ipil.....	138
Gambar <i>Photobooth</i> Festival Budaya Kutai Adat Lawas “ <i>Nutuk Beham</i> ”.....	139
Gambar Tetua Adat Membacakan Mantra.....	139
Gambar Kebaya dan <i>Tengkolok</i>	140
Gambar <i>Mhantuyi</i> atau menyangrai <i>Beham</i>	140
Gambar pendinginan <i>Beham</i>	141
Gambar <i>Nutuk Beham</i>	141
Gambar tumbuhan <i>Jeung</i>	142
Gambar Makanan Khas Desa Kedang Ipil.....	142
Gambar Pentas Seni.....	143
Gambar <i>Beseprah</i>	143
Gambar Pameran Kerajinan dan Industri Rumah Tangga.....	143
Gambar Pembacaan mantra-mantra oleh tetua-tetua adat.....	144
Gambar <i>Bungkal Beham</i>	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali festival budaya di antaranya Dieng *Culture Festival* di Dataran Tinggi Dieng, Jember *Fashion Carnival* di Jawa Timur, Festival Lima Gunung di Jawa Tengah, Festival Lembah Baliem di Raja Ampat, Festival Lompat Batu di Nias, Pekan Batik Nusantara di Pekalongan, Festival Sekaten di Yogyakarta, Festival *Ogoh-ogoh* di Bali, Gandrung Sewu di Banyuwangi, Festival Danau Toba di Sumatera Utara, Festival Danau Sentani di Jayapura, Karapan Sapi di Madura, dan Festival *Cap Go Meh* di Kalimantan Barat.

Festival di Kalimantan Timur diantaranya yaitu, Pesta Adat dan Budaya *Lom Plai* di Kabupaten Kutai Timur, Festival Budaya *ufah* di Kutai Timur, *Hudoq* Pekayang di Kabupaten Mahakam Ulu, Balikpapan Fest di Kota Balikpapan, festival *Lesung* Asap di Kabupaten Berau, Festival Harmoni Budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara, Festival Danau Semayang di Kabupaten Kutai Kartanegara, Festival Tiga Danau di Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Festival *Erau* Adat Kutai di Kalimantan Timur.

Festival budaya juga merupakan salah satu upaya untuk lebih mengenalkan kebudayaan yang telah ada sejak dahulu yang berasal dari nenek moyang kita yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki

berbagai atraksi dan kebudayaan yang dapat disaksikan lewat berbagai dalam sebuah festival kebudayaan. Kutai Kartanegara merupakan salah satu kerajaan tertua di Indonesia, yang berdiri sejak tahun 1300. Kesultanan Kutai adalah kesultanan bercorak Islam yang didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti di Kutai Lama. Kerajaan itu berakhir pada 1960. Banyak tradisi, upacara adat, pentas seni dan budaya yang merupakan warisan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, salah satunya upacara budaya Erau. Awal mulanya Erau merupakan tradisi yang dilakukan oleh Kesultanan Kutai Ing Martadipura lalu dengan berjalannya waktu dengan berkembangnya era globalisasi Erau dibuat menjadi Erau adat Kutai International Folk Arts Festival (EIFAF).

Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura sebagai pelaksana Upacara Erau akan menyelenggarakan berbagai upacara yaitu Beluluh Awal, Memberi makan Benua, Merangin, Mendirikan Ayu, Tarian Belian, Tarian Dewa, Tari Menurunkan Sanghiyang Sri Ganjur, Tari Memulangkan Sanghiyang Sri Ganjur, Menggorok Rendu, Mengundang Air, Menjemput/ ngalak Air, Tari Kanjarbini, Tari Kanjar laki, Mengambil / ngalak Air Tuli, Beluluh di keraton, bogorok, beumban, Rangka Titi, Mengulur Naga, Belimbur, Menyisik Lembusuana, Dewa Belian Menjala, Begelar, Seluang Mudik, Dewa Menjuluk Buah Bawal / Kamal, nyamper, dan di akhiri dengan Merebahkan Ayu.

Penyelenggaraan Upacara Erau tidak saja dimaksudkan sebagai sebuah ungkapan rasa syukur, tetapi berdimensi lebih luas yaitu guna melestarikan,

mengembangkan adat istiadat, mengenalkan dan mempromosikan keluhuran warisan budaya dengan menggelar berbagai kegiatan dalam kalender event budaya daerah yang berlevel nasional maupun internasional. Sejak tahun 2013, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura bekerjasama melaksanakan Upacara Erau yang dipadukan dengan International Folklore And Art Festival. Event budaya ini dilaksanakan setiap tahun, yang kini bertajuk Erau Adat Kutai International Folk Arts Festival (EIFAF). Nama Erau sendiri, diambil dari tradisi Erau atau upacara “tajak tanah” dan mandi ke tepian ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia lima tahun. Tradisi Erau pun kembali digelar ketika Aji Batara dewasa dan diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama. Dimulai sejak itu Erau selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara.

Selain Erau, Kutai Kartanegara juga memiliki Festival Budaya Kutai Adat *Lawas* yang berada di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun. Desa Kedang Ipil merupakan salah satu desa tertua di kecamatan Kota Bangun. Suku dari masyarakat di desa Kedang Ipil adalah Dayak dan Kutai. Mayoritas masyarakat Kedang Ipil bekerja sebagai seorang petani dengan ladang berpindah. Agama yang dianut oleh masyarakat Kedang Ipil yaitu, Kristen Katolik, Islam, Adat *Lawas*. Budaya toleransi dan solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat Kedang Ipil memudahkan kegiatan keseharian hingga kegiatan upacara adat.

Desa adat *lawas* merupakan sebutan lain dari desa Kedang Ipil karena budaya dan adat istiadat leluhur yang masih kental. Adat *lawas* merupakan kebiasaan dari masyarakat Kedang Ipil yang selalu melaksanakan upacara-upacara adat seperti upacara Erau, upacara kematian, upacara perkawinan, upacara penyembuhan penyakit, dan upacara *Nutuk Beham*. Desa Kedang Ipil telah diresmikan sebagai desa wisata dan budaya pada tanggal 17 November 2016 yang pada saat itu merupakan Sekretaris Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. Peresmian ini ditandai dengan penandatanganan berita acara dan pemukulan gong oleh Sekda Marli, yang juga membuka Festival Budaya Kutai Adat *Lawas “Nutuk Beham”*. Acara ini bertepatan dengan peringatan Hari Ulang Tahun ke-107 Desa Kedang Ipil dan bertujuan untuk memperkuat kecintaan terhadap seni budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Desa Kedang Ipil.



Gambar 1.1 : Sekretaris Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara H Marli menandatangani berita acara peresmian Desa Wisata Kedang Ipil di Kecamatan Kota Bangun, Kamis 17 November 2016
Sumber: KutaiKartanegara.com, 2016

Festival budaya Kutai Adat Lawas *Nutuk Beham* awal mulanya adalah upacara adat lawas untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen padi melimpah

ruah. Upacara Adat *Nutuk Beham* awal mulanya dilakukan di ladang yang jauh dari pemukiman dan dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat Kedang Ipil. Proses yang panjang dilakukan secara *betulungan* (gotong-royong) dengan membuat *tikar purun*, pembacaan mantra oleh tetua-tetua adat, proses memanen padi yang merupakan beras ketan tiga warna, *nutuk beham* (menumbuk padi) yang dilakukan agar beras terpisah dari kulitnya. Proses *nutuk beham* dilakukan selama kurang lebih satu minggu secara bergantian siang dan malam tergantung banyaknya hasil panen.

Sejak 2014 Upacara Adat *Nutuk Beham* dibuat menjadi festival budaya Kutai Adat Lawas *Nutuk Beham* dengan rangkaian acara selama tiga hari berturut-turut. Tetua Adat, Pokdarwis Kedang Ipil, dan masyarakat Kedang Ipil melakukan persiapan selama kurang lebih satu bulan sebelum festival *Nutuk Beham*. Mulai dari membuat *tikar purun* sebagai alas dalam upacara adat Nutuk Baham, mencari bambu untuk lantai, hingga padi gunung yang akan di *nutuk beham*. Padi gunung tersebut merupakan beras ketan yang terdiri dari tiga warna yaitu putih, merah, dan hitam.



Gambar 1.2 : Proses Nutuk Beham pada malam hari
 Sumber: Pokdarwis Dewi Karya Kedang Ipil, 2023



Gambar 1.3 : Proses Nutuk Beham pada siang hari
 Sumber: Pokdarwis Dewi Karya Kedang Ipil, 2023

Setelah diresmikan ditahun 2016 selain dikenal sebagai Desa adat *lawas*, Desa Kedang Ipil juga dikenal sebagai desa yang memiliki keindahan wisata air terjunnya yaitu, air terjun Kandua Raya dan air terjun Putung. Sampai saat ini belum ada paket wisata yang dibuat oleh Pokdarwis Kedang Ipil. Karena kebutuhan pasar agar Desa Wisata Kedang Ipil tetap dikenal maka dibuat festival *Nutuk Beham*. Selain mampu menarik wisatawan, kegiatan ini juga bermanfaat untuk memperkenalkan budaya, memperkuat solidaritas masyarakat Desa Kedang Ipil dengan wisatawan, dan membuat wisatawan ingin terus kembali ke desa tersebut.

Berawal dari upacara adat *Nutuk Beham* lalu dibuat menjadi Festival Budaya Kutai Adat Lawas “*Nutuk Beham*”.

Kebudayaan selalu berubah dan berkembang. Perubahan budaya yang dialami oleh masyarakat Kedang Ipil merupakan proses yang alami dan tidak dapat dihindari. Salah satu perubahannya adalah terjadinya komodifikasi. Komodifikasi merupakan salah satu bentuk kapitalisme yang telah mentransformasi nilai guna upacara adat “*Nutuk Beham*” menjadi nilai tukar yang sifatnya komersial. menurut Komodifikasi mengubah upacara adat yang awalnya merupakan wujud rasa syukur hasil panen menjadi produk yang dapat dijual atau diperdagangkan.

Dalam konteks ekonomi, komodifikasi merupakan proses perubahan benda atau jasa yang sebelumnya tidak diperdagangkan menjadi produk yang dapat diperjual belikan. Sedangkan komodifikasi budaya adalah transaksi jual beli benda budaya melalui proses industri yang lahir seiring dengan era globalisasi. Keberadaan kesenian tradisional saat ini telah menjadi bagian dari komersial budaya (Irianto, 2016). Dalam Peraturan Perundang-undangan yaitu Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Globalisasi ekonomi bertolak dari kegiatan di sektor pariwisata menuntut adanya hiburan berupa pertunjukan kesenian tradisional yang sejalan dengan daya tarik objek wisata sebagai atraksi wisata.

B. Rumusan Masalah

Event sudah menjadi industri yang bertumbuh dengan pesat dan menyita banyak perhatian khalayak ramai pada saat ini. Tentu saja hal ini menyebabkan besarnya tuntutan profesionalisme dalam manajemen *event* yang baik dan benar, berdasarkan latar belakang diatas untuk memudahkan peneliti. Penelitian ini fokus masalah pada komodifikasi budaya Kutai adat *lawas Nutuk Beham* di Desa Kedang Ipil :

1. Bagaimana upacara adat *Nutuk Beham* di Desa Kedang Ipil sebelum dan setelah menjadi festival?
2. Bagaimana dampak upacara adat *Nutuk Beham* pasca menjadi festival?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami upacara adat *Nutuk Beham* di Desa Kedang Ipil sebelum dan setelah menjadi festival.
- b. Untuk mengetahui dan memahami dampak upacara adat *Nutuk Beham* pasca menjadi festival.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi data mengenai komodifikasi budaya pergeseran dari tradisi menjadi komersial budaya Kutai adat *lawas “Nutuk Beham”* di Desa Kedang Ipil. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan budaya adat Kutai dalam mendukung upaya pengembangan dan pelestarian *Nutuk Beham*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian, referensi, penambah wawasan, pengetahuan bagi pihak pengelola, dan wujud apresiasi tentang manajemen festival budaya Kutai adat *lawas* agar dapat dikenal keunikannya oleh masyarakat luas. Selain itu diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan manajemen festival budaya Kutai adat *lawas “Nutuk Beham”*.